

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari beberapa pulau-pulau dengan keaneragaman budaya, suku, adat istiadat, bahasa dan agama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Demikian pula agama yang diakui dan disahkan oleh Negara RI berdasarkan Pancasila di Indonesia ada lima, oleh karena itu secara konstitusional Negara kita yang berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beragama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan tersebut. Keragaman tersebut juga ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 28 yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia, termasuk kebebasan memilih agama, “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali”.<sup>1</sup>

Menurut Muhammad Tholchah Hasan, dalam teologi Islam juga ditegaskan, “manusia diciptakan oleh Allah Maha Pencipta selain sebagai *genus* yang dimuliakan juga harus dihormati sebagai manusia. Sebagai “makhluk unggulan” tersebut manusia juga diberi oleh Allah beberapa hak asasinya, salah

---

<sup>1</sup> UUD 45 dan Amandemen I-IV, (Jakarta: Tamita Utama, 2007), 64.

satunya adalah hak kebebasan beragama”.<sup>2</sup> Kebebasan beragama tersebut di jelaskan dalam surat surat Yunus: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*<sup>3</sup>

Kehidupan masyarakat yang beragam dalam meyakini agama menjadi polemik tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa toleransi dan tenggang rasa harus tertanam dalam tiap individual rakyat Indonesia, hal ini bertujuan untuk menyelaraskan hakikat masyarakat dalam mencapai tujuan hidup bernegara dan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam slogan “Bhineka Tunggal Ika” yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Agama manapun yang kita peluk mengajarkan cinta kasih dan perdamaian. Oleh karena itu kita tetap satu, satu bahasa, satu bangsa dan tanah air sebagai mana tertulis dalam teks sumpah pemuda.

Nabi Muhammad sendiri telah mencontohkan kerukunan hidup antar umat beragama di atas pluralisme kehidupan bermasyarakat, sebagaimana pengaturan masyarakat Madinah di bawah kepemimpinannya melalui “*Piagam Madinah*”.

<sup>2</sup> Muhammad Tolchah Hasan, *HAM dan Pluralisme Agama*, (Surabaya: Pusat Kajian Strategi dan Kebijakan, 1997), 75-76.

<sup>3</sup> Al-Jumanatul ‘Ali, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

Imam Suprayogo menegaskan, “misi pokok dari kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk membangun akhlak. Hal tersebut dinyatakan secara jelas dengan ungkapan “aku sebenarnya diutus untuk menyempurnakan akhlak” yang mulia. Tugas-tugas itu ditunaikan bukan saja melalui pelajaran yang disampaikan melalui gerak lisan atau ucapan, melainkan dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Berangkat dari akhlak mulia tersebut, maka Nabi Muhammad kemudian membuat rumusan untuk mengatur kehidupan bersama, yang dituangkan dalam konsep Piagam Madinah. Beberapa prinsip piagam Madinah tersebut adalah tentang persamaan umat, persatuan, kebebasan, toleransi beragama, tolong menolong dan membela yang teraniaya, musyawarah, keadilan, persamaan hak dan kewajiban hidup bertetangga, pertahanan dan perdamaian, amar ma’ruf dan nahi mungkar, dan kepemimpinan yang terangkum dalam butir-butir piagam yang terdiri atas 47 pasal”.<sup>4</sup>

Adapun Alamsjah menjelaskan kerukunan antar umat beragama, “Masalah kehidupan beragama dikalangan masyarakat merupakan masalah yang paling peka diantara berbagai masalah sosial budaya lainnya. Sebab terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi semakin ruwet jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan beragama”.<sup>5</sup> Masih melekat dalam ingatan kita, kasus Ambon yang bahkan mungkin sampai saat ini masih belum menemui

---

<sup>4</sup> Imam Suprayogo, *Dikutip dari Makalah Memahami Konsep Umat dan Islam Masa Depan*, (Malang: Kuliah di IP. Th. Balewiyata, Tgl. 12-11-2010), 2.

<sup>5</sup> Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 50.

titik temu. Isu penyelewengan dan penistaan agama menjadi pemicu konflik di Ambon. Kesalah fahaman antar agama seperti yang terjadi di Bekasi, yang menyebabkan seorang pendeta terluka karena tertembak pada saat di Gereja karena dugaan kristenisasi dengan masyarakat sekitar gereja. Selain itu kasus pembongkaran paksa oleh masyarakat pada sebuah bangunan yang terbuat dari bambu yang akan didirikan sebagai pondok yang terjadi di Mojokerto, hal ini diduga karena pondokan yang dibangun beraliran keras dan menjadi tempat terorisme seperti yang gencar-gencarnya diberitakan dalam media masa. Hal ini sangatlah ironis dalam Negara yang majemuk seperti Indonesia, sebab sebagai bangsa yang memiliki lima agama yang diakui seharusnya toleransi dan tenggang rasa menjadi ideologi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Ideologi bertoleransi juga di jelaskan Tarmizi Taher dalam refleksinya terhadap penjelasan Pancasila terutama sila pertama dan aplikasinya terhadap gambaran kehidupan beragama di Indonesia, “kehidupan tersebut dicirikan dengan bertoleransi timbal balik dan kerukunan diantara penganut agama yang berbeda. Tarmizi juga menyebutkan kerukunan dan toleransi di antara penganut agama yang berbeda dapat dibangun dan dipelihara melalui ajaran-ajaran agama dan pendekatan budaya”.<sup>6</sup>

Pola pikir dan pola kehidupan masyarakat menjadi hal yang mendasar dalam masyarakat multi agama, pola inilah yang nantinya berimbas dan tercermin

---

<sup>6</sup> Tarmizi Taher, *Menuju Umatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat-IAIN, 1998), 2.

dalam tingkah laku masyarakat ketika melakukan aktifitas sosial. Ajaran agama yang masih bersifat fundamental diharapkan bisa lebih lunak ketika berhadapan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk, sebab ideologi tersebut akan bertentangan dengan kehidupan masyarakat yang notabennya multi agama.

Keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Potensi keseragaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik. Isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang menjadi khasanah bernegara bisa menjadi ragam mutu manikam yang menggiurkan. Sebaliknya SARA juga bisa menjadi ancaman untuk kekokohan NKRI.

Untuk melihat hal yang riil dalam hal kerukunan umat beragama, di Desa Balun, kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, kehidupan umat beragama sangatlah terkesan harmonis, sehingga desa tersebut dikenal juga dengan sebutan desa Pancasila. Dengan masyarakat yang mayoritas mata pencahariannya adalah bertani, masyarakat Desa Balun termasuk masyarakat yang multi agama, yaitu masyarakatnya memiliki lebih dari satu agama keyakinan, yakni Islam, Hindu, dan Kristen. Bahkan beberapa keluarga memiliki anggota keluarga yang memeluk agama yang berbeda.

Wujud yang nampak secara fisik adalah dengan berdirinya tempat ibadah yang saling berdampingan, antara lain Pura berada di sebelah kiri, Masjid di tengah dan Gereja di sebelah kanan dengan lapangan hijau yang menjadi pusat

dari bangunan tempat-tempat ibadah tersebut. Dengan masyarakat yang beridentitas plural dan hidup bersama-sama saling toleransi menjadikan Desa Balun sebuah desa Pancasila, pemanfaatan local wisdom di tengah-tengah masyarakat yang plural tidaklah mudah. Begitu pula tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar merata.

Budaya selamatan juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Balun. Biasanya selamatan menyambut bulan Romadhon dan selamatan sebelum hari raya umat Islam. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan, hal ini lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merapatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam. Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting karena disitu terdapat kontrol sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya.

Pola-pola hubungan antar agama yang di terapkan masyarakat yang plural ini sangatlah menarik untuk dibahas di tengah masyarakat plural, sehingga ketiga agama yang ada di desa Balun dapat berjalan berdampingan sampai saat ini. melihat kondisi penulis ingin mengetahui sejauh mana pola-pola yang diterapkan untuk berjalanya kerukunan umat beragama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa permasalahan yang muncul dan sangat menarik untuk dikaji, yaitu :

1. Bagaimana sejarah masuknya Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan?
2. Hubungan diantara ketiganya:
  - a. Bagaimana suasana-suasana ketegangan atau konflik yang ada di Desa Balun?
  - b. Bagaimana suasana-suasana harmonis antar agama yang ada di Desa Balun?
3. Apa faktor-faktor yang menyebabkan hubungan harmonis dan ketegangan antara Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Balun, serta bagaiman solusinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui suasana-suasana hubungan antara agama Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Balun, baik suasana konflik maupun suasana harmonis.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan hubungan harmonis dan ketegangan antara Islam, Hindu dan Kristen serta solusinya.

#### D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian, pemahaman dan memperoleh yang lebih gamblang tentang judul uraian diatas, maka perlu adanya penegasan istilah tentang Pola Relasi Antara Agama Islam, Hindu, dan Kristen (Study Tentang Kerukunan Umat Beragama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan), antara lain:

Relasi : Hubungan.<sup>7</sup>

Agama Islam : Wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril, tanggal 17 ramadhan di gua hira.<sup>8</sup>

Agama Hindu : sebuah keyakinan yang lahir dan dianut masyarakat lembah sungai shindu di India.

Agama Kristen : Wahyu yang dibawa Nabi Isa atau yang disebut yesus kristus.<sup>9</sup>

Kerukunan : Perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati).<sup>10</sup>

Umat Beragama : Menganut (memeluk) agama yang diturunkan pada Nabi.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, edisi ketiga), 943.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 221.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 178.

<sup>10</sup> Wjs Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1982), 836.

<sup>11</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), 18.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah bahwa studi ini membahas tentang hubungan antara agama Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan sehingga diketahui relasinya, baik dalam sisi harmoni maupun ketegangannya.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian banyak metode yang digunakan peneliti, yang sesuai dengan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian itu sendiri. Sehingga penelitian itu menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah dan proporsional.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah pelaku dan proses yang terjadi pada pola-pola pengamatan dari fakta-fakta yang berhubungan.<sup>12</sup> Menurut Suharsini Arikunto pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Julian Brannen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda, 1999), 117.

<sup>13</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Remika Citra, 1996), 20.

Dilihat dari tempatnya, penelitian ini adalah lapangan. Yaitu, penelitian yang tujuannya mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, misalnya: individu, kelompok lembaga atau masyarakat.<sup>14</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data utama yang dipakai dalam penelitian kualitatif adalah:

- a. Kata-kata merupakan informasi yang diperoleh dari orang yang diwawancarai, seperti informasi tentang perilaku, perasaan, pendapat, pengetahuan, dan pertanyaan-pertanyaan tentang demografis masyarakat desa Balun. Menurut Moleong, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.<sup>15</sup> Dalam hal ini sumber data utama dapat diperoleh dari perangkat desa, dan pemuka agama.
- b. Tindakan merupakan kegiatan-kegiatan atau perilaku dari subjek yang diteliti. Seperti, kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dan interaksi sosial antar umat beragama.

---

<sup>14</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *metode penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 46.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

- c. Dokumen merupakan data yang berupa sumber tertulis maupun dalam bentuk film. Dokumen yang dipakai untuk melengkapi data, seperti catatan-catatan, surat kabar, buku harian, hasil kegiatan dan sebagainya.

### 3. Teknik Penggalan Data

Adapun teknik penggalan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi nonpartisipan, yaitu observasi yang tidak banyak menuntut peran tingkah laku atau keterlibatan penelitian terhadap kegiatan atau fenomena dari subjek yang diteliti.<sup>16</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola relasi kerukunan umat beragama yang berjalan di Dusun Balun, kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.
- b. Wawancara mendalam (interview) yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden.<sup>17</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari tokoh dan masyarakat Desa Balun guna memperoleh informasi hubungan umat beragama dan informasi lain yang diperlukan. Adapun informan kunci yang akan digali informasinya untuk memperoleh data-data adalah para tokoh desa, orang-orang yang dituakan, para tokoh agama, aktifis desa dan karang taruna.
- c. Dokumentasi adalah mengumpulkan data tertulis mengenai suatu hal yang berupa arsip-arsip, buku, majalah, dan dokumen lain yang ada kaitannya

---

<sup>16</sup> Imam Suprayugo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 170.

<sup>17</sup> Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 67.

dengan penelitian ini, dokumentasi monografi, agama, serta data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan skripsi ini.<sup>18</sup>

d. Analisa Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.<sup>20</sup>

Langkah selanjutnya adalah penafsiran data. Data data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti sudah menjadi bagian dari teori dan

---

<sup>18</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

<sup>19</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 247.

dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara proporsional.<sup>21</sup>

Untuk sampai pada kesimpulan, data-data ditafsirkan dengan perspektif sosiologis. Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan penerapan kerukunan umat beragama dan kegiatan pola relasi antar agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan di tengah-tengah masyarakat plural.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab dan sub-sub babnya antara lain:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, di dalam Bab II dibahas landasan teoritis. Bab ini berisi teori-teori sosial yang menjelaskan tentang hubungan antaragama. Teori yang dipakai untuk menjelaskan tentang hubungan antaragama di Desa Balun dalam hal ini adalah teori konflik. Kehidupan masyarakat yang berbeda agama, yang tentulah banyak perbedaan-perbedaan yang mungkin dapat melahirkan konflik.

---

<sup>21</sup> Ibid., 2.

Bab III adalah penjelasan deskriptif profil lokasi penelitian. Disini akan dipaparkan kondisi geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan budaya. Dan membahas kondisi tentang nilai agama, yang menjelaskan sejarah masuk dan berkembangnya Islam, Hindu dan Kristen. Hubungan antara Islam, Hindu dan Kristen, di dalamnya menjelaskan suasana-suasana ketegangan atau konflik dan harmoni di Desa Balun. Serta faktor-faktor yang menyebabkan situasi konflik dan harmoni yang di dalamnya menjelaskan faktor-faktor terjadinya konflik dan faktor terjadinya harmoni.

Selanjutnya dalam Bab V ini yaitu menganalisis data, yang di dalamnya membandingkan antara tema dengan landasan teori yang dipakai dalam skripsi dan.

Bab VI merupakan bab terakhir adalah yang berisikan penutup dari tulisan skripsi ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.